

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI DI LEMBAGA PAUD INKLUSIF

Nina Tisnawati^{1*}, Tri Anjar²

^{1*,2}Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*Corresponding autho. Jl. KH Dewantara No.116 Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, 34111, Lampung

E-mail: ninaumiufaira@gmail.com ^{1*)}
tria69umm@gmail.com ²⁾

Received 11-05-2026; Received in revised form 02-06-2026; Accepted 30-06-2026

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial anak di masa depan. Dalam konteks pendidikan inklusif, upaya ini menjadi lebih kompleks karena keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya pendidikan karakter di PAUD inklusif, peran strategis guru, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, fokus penelitian ini pada strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter inklusif, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan 4 informan pada setiap sekolah, dan dokumentasi terhadap guru-guru PAUD inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru meliputi keteladanan, pembiasaan dalam kegiatan rutin, penguatan positif, penggunaan media cerita anak, kegiatan bermain peran, dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, pelaksanaan strategi ini dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan tingkat perkembangan anak, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter. Temuan utama pada penelitian ini adalah tentang bagaimana penggunaan strategi yang tepat dalam pendidikan karakter inklusif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan inklusif. Pada penelitian ini dapat memberikan referensi bagi guru-guru bagaimana strategi pendidikan karakter bagi paud inklusif

Kata kunci: pendidikan karakter; PAUD inklusif; strategi guru; anak usia dini; nilai karakter.

ABSTRACT

Character value development from an early age is an important foundation for shaping children's personality and social attitudes in the future. In the context of inclusive education, this effort becomes more complex due to the diversity of children's backgrounds and abilities. This study aims to identify the importance of character education in inclusive Early Childhood Education (ECE), the strategic role of teachers, the strategies employed, and the challenges encountered in its implementation. The focus of this research is on teachers' strategies in fostering character education within inclusive ECE settings. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews with four informants from each school, and documentation involving inclusive ECE teachers. The findings reveal that teachers implement various strategies, including role modeling, habituation through daily routines, positive reinforcement, the use of children's stories, role-playing activities, and collaboration with parents. However, the implementation of these strategies faces several challenges, such as differences in children's developmental levels, limited instructional time, and parents' lack of understanding regarding the importance of character education. The main finding of this study highlights the

significance of employing appropriate strategies in inclusive character education. Therefore, synergy among teachers, schools, and families is essential to create a consistent and inclusive educational environment. This study is expected to serve as a reference for teachers in implementing character education strategies in inclusive early childhood education settings.

Keywords: character education; inclusive early childhood education; teacher strategies; early childhood; character values.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”(Faruq et al., 2024). Dalam satu dekade terakhir, isu pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama di Indonesia. Berbagai seminar dan forum diskusi telah diselenggarakan guna membahas topik ini secara mendalam.".(Sihab, 2020). "Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk kesadaran peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap kebangsaan. Dalam konteks PAUD, pendidikan karakter menjadi fondasi penting yang ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan cinta tanah air. Penanaman nilai-nilai tersebut membantu anak mengembangkan kepribadian yang baik serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab di masa depan. Pendidikan karakter pada anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi berikutnya, pendidikan karakter disini juga membentuk mental dan karakter bangsa dimasa depan, lebih dari itu pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pengembangan moral, karena tidak hanya terkait benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tebtang perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari hari (Muhiyatul Hulyah,2021). Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam menggali,pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa(Hasanah & Fajri, 2022). Realitas pendidikan karakter dalam perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Selain itu pendidikan

karakter dalam perkembangan sosial emosional anak-anak dan remaja adalah isu yang semakin mendapatkan perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2024). Guru harus memiliki strategi dalam memberikan pendidikan karakter seperti memberi contoh secara lisan maupun perbuatan maupun hal-hal lain yang dapat memberikan dampak positif pada siswa (Priyadi & Virginia Putri, 2024). Sebagai seorang motivator, guru dituntut mampu menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Motivasi di sini mengacu pada segala bentuk dorongan atau perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu, sehingga diperlukan penerapan strategi yang tepat dalam proses pendidikan. (Lamuke et al., 2025). Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam perspektif global, pendidikan inklusif menjadi komitmen internasional melalui Salamanca Statement yang menegaskan bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, maupun aspek lainnya. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki urgensi yang sangat tinggi karena fase usia dini merupakan masa emas (golden age) yang menentukan arah perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa, dan moral anak (Khuru'Aini & Setiyatna, 2025). Pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurikulum yang tidak relevan, metode evaluasi yang tidak sesuai, minimnya dukungan untuk guru, keterbatasan guru dalam pendekatan pada ABK serta persepsi negatif masyarakat terhadap kelompok disabilitas dan marjinal. (Badia et al., 2024)

Dari pemaparan di atas maka dapat difahami bahwa gap penelitian ini menjelaskan tentang pemilihan strategi yang tepat pada guru dalam menanamkan pendidikan karakter inklusif. Penulis merumuskan sebagai berikut, Apa pentingnya pendidikan karakter di PAUD Inklusif, bagaimana peran guru dalam penanaman karakter, bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai karakter, apa saja tantangan pendidikan karakter di PAUD Inklusif. Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter di PAUD inklusif, untuk memahami peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter, untuk menetapkan strategi yang tepat dalam menanamkan pendidikan karakter dan untuk menjadi resolusi tantangan pendidikan di PAUD inklusif.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam tentang strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, pandangan, dan pengalaman guru secara langsung dalam konteks

yang alami. Subjek penelitian ini adalah guru-guru PAUD yang mengajar di lembaga PAUD inklusif. Lokasi dipilih secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut menerapkan pendekatan inklusif dan memiliki praktik nyata pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi guru dengan anak, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter. Melalui wawancara, wawancara dilakukan secara semi-struktural kepada guru untuk menggali strategi, pendekatan, dan pengalaman mereka dalam menanamkan nilai karakter kepada anak dan terakhir dokumentasi, dokumen yang dikumpulkan meliputi RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan catatan harian guru terkait pembelajaran karakter kemudian dilakukan reduksi data dianalisis dan diambil kesimpulan

C. PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter di PAUD Inklusif

Pendidikan karakter memiliki peran esensial sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Pada tahap perkembangan awal, anak mulai membentuk konsep diri, memahami nilai sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang akan mempengaruhi perilaku dan sikapnya di masa depan. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendidikan karakter memperoleh dimensi yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi kemampuan, kebutuhan khusus, maupun lingkungan sosial-budaya.

Sekolah inklusif tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menuntut penerapan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran serta belajar bagaimana anak bisa menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, baik segi fisik, status social maupun suku.



Gambar 1. Kegiatan belajar dan bermain bersama

Pada gambar di atas dilaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggabungkan anak reguler dan anak ABK, pada kegiatan di atas terlihat saling membaaur dan bermain bersama tanpa melihat perbedaan

Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan inklusif adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang adaptif, responsif, dan akomodatif terhadap perbedaan individual anak, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara bermakna dan berkelanjutan dalam diri anak sejak usia dini.

Peran Guru Dalam Penanaman Nilai karakter

Guru memegang peran sentral dan strategis dalam proses penginternalisasian nilai-nilai karakter pada anak usia dini, khususnya dalam lingkungan pendidikan inklusif. Sebagai sosok yang berinteraksi langsung dan intens dengan anak-anak setiap hari, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, panutan perilaku, serta fasilitator perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui proses pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berbasis nilai, guru dapat menanamkan berbagai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Bagaimana guru memberikan contoh secara lisan maupun tindakan serta memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak terkhusus pada pendidikan karakter inklusif

Di lembaga PAUD inklusif, peran guru menjadi semakin kompleks karena harus mampu menghadapi dinamika keberagaman peserta didik, baik dari sisi kemampuan intelektual, kondisi fisik, sosial-emosional, maupun latar belakang budaya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, aman, dan ramah anak, di mana setiap individu dihargai, dilibatkan, dan didukung untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Hal ini mengharuskan guru memiliki kompetensi pedagogis, afektif, serta keterampilan diferensiasi pembelajaran yang tinggi.

Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan strategi pembiasaan nilai dalam rutinitas harian dan menjadi teladan nyata dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, menghargai perbedaan, dan bersikap empatik, akan membentuk model perilaku yang secara tidak langsung ditiru oleh anak. Maka dari itu, guru dalam konteks PAUD inklusif tidak hanya menjadi agen pendidikan, tetapi juga agen pembentukan karakter dan kemanusiaan yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anak usia dini yang holistik.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter

Guru hendaknya memiliki beberapa strategi yang harus digunakan untuk membentuk nilai karakter pada anak usia dini terlebih pada lembaga inklusif dikarenakan begitu kompleksnya keberadaan peserta didik di lembaga inklusif, berikut strategi guru dalam menanamkan pendidikan nilai karakter:

a. Keteladanan (Modeling)

Salah satu strategi utama dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah melalui keteladanan (modeling) yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara tidak langsung namun sangat efektif, di mana anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya figur otoritatif seperti guru. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai role model yang menampilkan sikap sopan santun, kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam berbicara dan bertindak, serta kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan imitasi atau peniruan yang tinggi. Mereka belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku yang konsisten dan nyata dari orang-orang dewasa di lingkungan terdekatnya. Sebagai contoh ketika guru menunjukkan sikap ramah, menggunakan bahasa yang santun (maaf, tolong, terimakasih, permissi), membiasakan kebiasaan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan, dan menunjukkan ketepatan waktu serta keteraturan dalam aktivitas, anak akan merekam perilaku tersebut sebagai sesuatu yang ideal dan layak ditiru. Oleh karena itu, guru harus menyadari bahwa setiap tindakan dan sikap yang ditampilkan di dalam maupun di luar kelas memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter anak. Keteladanan bukan hanya menjadi strategi pendidikan yang bersifat afektif, melainkan juga menjadi bentuk komunikasi nilai yang paling otentik dan efektif dalam menanamkan karakter secara berkelanjutan di lingkungan PAUD inklusif.

b. Pembiasaan dalam Kegiatan Rutin

Kegiatan-kegiatan rutin harian di lingkungan PAUD memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak, terutama melalui proses pembiasaan yang konsisten dan bermakna. Praktik sederhana seperti salam pagi, kegiatan antre, merapikan mainan setelah bermain, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, bukan sekadar rutinitas mekanis, melainkan sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konkret. Misalnya, kegiatan salam pagi bukan hanya membiasakan anak untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang ramah dan menyenangkan sejak awal. Sementara itu, aktivitas antre menanamkan nilai kesabaran, disiplin, dan kesetaraan, karena anak-anak belajar bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan harus menunggu giliran secara tertib. Merapikan mainan setelah bermain adalah bentuk nyata dari pembiasaan nilai tanggung jawab dan kemandirian, di mana anak didorong untuk bertanggung jawab atas barang yang digunakan dan lingkungan tempat ia belajar. Sedangkan kegiatan berdoa bersama merupakan bagian dari pembinaan spiritualitas dan nilai-nilai religius, sekaligus membiasakan anak untuk memulai dan mengakhiri kegiatan dengan refleksi serta rasa syukur. Pembiasaan nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten dan

berulang dalam situasi yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini membuat nilai karakter yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga dialami dan diinternalisasi secara langsung melalui pengalaman konkret. Dalam kerangka pendidikan inklusif, pembiasaan ini menjadi semakin penting karena membantu anak-anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk beradaptasi, memahami aturan sosial, dan berkembang secara holistik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

c. Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Pemberian penguatan positif (positive reinforcement) merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam lingkungan pembelajaran inklusif. Guru memberikan bentuk apresiasi yang konkret, seperti pujian verbal, pemberian stiker, atau tepuk tangan, sebagai respons terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk menghargai pencapaian anak, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus untuk membentuk dan memperkuat perilaku yang diharapkan. Secara psikologis, anak usia dini berada pada fase di mana pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilakunya. Dengan menerima respon positif atas perilaku baik seperti berbagi, membantu teman, antri dengan tertib, atau berkata jujur anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut di kemudian hari. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan ini mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral karena perilaku baik dikaitkan dengan perasaan senang, diterima, dan bangga. Selain itu, strategi ini relevan diterapkan di lembaga PAUD inklusif karena dapat menjangkau anak dengan berbagai latar belakang kemampuan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Bentuk-bentuk apresiasi visual seperti stiker atau simbol senyum, serta bentuk auditif seperti tepuk tangan atau lagu pendek, dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Penguatan positif membantu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan non-diskriminatif, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara sosial dan emosional. Dengan demikian, penggunaan strategi penguatan positif oleh guru tidak hanya menjadi alat bantu perilaku, tetapi juga merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembinaan karakter anak secara menyenangkan, afirmatif, dan membangun kepercayaan diri anak dalam menjalani proses pendidikan di usia dini.

d. Penggunaan Buku Cerita dan Media Edukatif

Pemanfaatan buku cerita anak sebagai media pembelajaran merupakan salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan inklusif. Buku cerita anak yang memuat pesan moral dan nilai-nilai kehidupan disajikan dalam bentuk narasi yang sederhana, menarik,

dan visual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Melalui pendekatan ini, guru dapat memperkenalkan konsep-konsep karakter seperti kejujuran, tolong-menolong, tanggung jawab, serta rasa empati dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, guru membacakan cerita secara interaktif dan menggiring anak untuk berdiskusi tentang isi cerita, tokoh-tokoh, serta perilaku yang ditampilkan. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengajak anak untuk merefleksikan makna moral yang terkandung dalam cerita. Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti “Menurutmu, apakah tindakan tokoh ini baik?”, atau “Apa yang akan kamu lakukan jika berada di situasi itu?” menjadi sarana dialog nilai yang memperkuat pemahaman anak terhadap perilaku baik. Strategi ini sangat relevan diterapkan di lembaga PAUD inklusif karena fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Penggunaan ilustrasi visual, intonasi suara, dan gerakan tubuh saat membacakan cerita membantu anak dengan hambatan tertentu untuk tetap memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, buku cerita juga dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan empati di antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus melalui cerita-cerita bertema keberagaman, inklusi sosial, dan persahabatan.

e. Kegiatan Bermain Peran (Role Play)

Kegiatan bermain peran (role play) merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya dilibatkan secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial dalam memahami situasi kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, guru mengarahkan anak untuk memainkan peran tertentu, seperti menjadi anak yang menolong temannya yang jatuh, berbagi mainan, atau meminta maaf saat melakukan kesalahan. Dengan melibatkan diri dalam skenario tersebut, anak secara aktif mengalami dan memahami sudut pandang orang lain, serta merasakan dampak dari tindakan positif yang dilakukan. Proses ini secara tidak langsung melatih anak untuk mengembangkan kemampuan empati, yakni kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan fondasi penting dalam interaksi sosial. Selain itu, kerja sama juga dikembangkan melalui peran-peran yang mengharuskan anak berinteraksi dalam kelompok, seperti berpura-pura menjadi keluarga, tim dapur-dapur, atau petugas kebersihan kelas. Anak belajar bahwa untuk mencapai tujuan bersama, mereka perlu berbagi peran, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi satu sama lain. Hal ini memperkuat keterampilan sosial anak dan membiasakan mereka untuk berperilaku kooperatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAUD inklusif, kegiatan bermain peran juga berfungsi sebagai media yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam untuk mengekspresikan diri, memahami aturan

sosial, dan membangun interaksi setara. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan alur cerita, dan memberikan penguatan positif selama kegiatan berlangsung.

f. Kolaborasi dengan Orang Tua

Kemitraan antara guru dan orang tua merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara lingkungan pendidikan formal dan keluarga. Komunikasi yang intensif dan berkelanjutan antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya sinkronisasi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan praktik pengasuhan di rumah. Melalui komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, guru dapat menyampaikan informasi terkait perkembangan karakter anak, memberikan masukan mengenai sikap dan kebiasaan yang perlu diperkuat, serta menyarankan strategi pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Di sisi lain, orang tua juga memiliki kesempatan untuk berbagi dinamika perilaku anak dalam lingkungan keluarga, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran karakter sesuai kebutuhan individual anak. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang stabil dan berkelanjutan. Misalnya, jika anak dibiasakan bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain di sekolah, maka nilai-nilai tersebut akan semakin mengakar apabila diperkuat oleh orang tua melalui pembiasaan serupa dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Ketidakkonsistenan nilai justru dapat menimbulkan kebingungan dan menghambat internalisasi karakter secara utuh. Dalam konteks PAUD inklusif, komunikasi guru dan orang tua juga berfungsi untuk menyamakan persepsi dalam memahami kebutuhan khusus anak dan membangun lingkungan yang suportif baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, empatik, dan solutif dalam menjalin hubungan dengan orang tua, termasuk menyediakan ruang diskusi seperti pertemuan rutin, media komunikasi digital, maupun buku penghubung harian

Tantangan dalam Pelaksanaan Strategi

Dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD inklusif, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun tantangannya adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan tingkat perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun keterampilan motorik, terutama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak dalam satu kelas dapat menunjukkan tingkat kemampuan yang

sangat beragam, sehingga guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran karakter agar tetap relevan dan dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi diferensiasi pembelajaran yang tinggi, yang dalam praktiknya tidak selalu mudah untuk diterapkan secara optimal.

- b. Keterbatasan waktu dan tenaga dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual. Di tengah berbagai tuntutan administratif dan padatnya jadwal pembelajaran, proses pembinaan karakter yang idealnya dilakukan secara intensif dan personal menjadi sulit direalisasikan sepenuhnya. Padahal, pendidikan karakter menuntut keterlibatan emosional dan penguatan nilai secara konsisten, yang memerlukan interaksi mendalam antara guru dan anak.
- c. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya penguatan karakter di lingkungan keluarga. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung lebih fokus pada aspek akademik atau kebutuhan praktis anak, dan kurang memberi perhatian terhadap pembentukan sikap dan nilai moral sehari-hari. Akibatnya, terjadi ketidakkonsistenan antara pembelajaran nilai yang ditanamkan di sekolah dan pola asuh di rumah, yang dapat menghambat proses internalisasi nilai karakter secara utuh.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun lingkungan yang konsisten, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

D. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di PAUD inklusif memiliki peran krusial dalam membentuk pribadi anak yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam keberagaman. Guru sebagai aktor utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui strategi yang kontekstual dan adaptif, seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, penggunaan media edukatif, bermain peran, dan kolaborasi dengan orang tua. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan dukungan dari lingkungan sekitar, baik sekolah maupun keluarga. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, dengan sinergi dan pemahaman bersama, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif dalam lingkungan inklusif guna mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Badia, D., Silaen, C., & Ribawati, E. (2024). Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Peluang Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum. *Desember*, 2, 583–585.

Faruq, D. J., Wahidah, N., & Mukhsin, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5(2), 25–33.
<https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>

Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.
<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>

Khuru'Aini, L., & Setiyatna, H. (2025). Pendidikan Inklusif pada PAUD: Analisis Permasalahan dan Solusi Berbasis Studi Literatur. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 51–64. <https://doi.org/10.30631/101.51-64>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2018), *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan

Lamuke, N. M., Kahar, M. I., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Datokarama, N., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Datokarama, N., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Datokarama, N., Palu, H., Anak, P., & Dini, U. (2025). *Strategi pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di paud terpadu mutiara hati palu*. 6(1), 20–27.

Muhyatul Ulya (2021), *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Jejak Pustaka

Priyadi, M. S., & Virginia Putri, P. (2024). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Swasta Soekarno Hatta Tahun Pelajaran 2023/2024. *Griya Cendikia*, 9(2), 267–280. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1599>

Rahayu, S., Nasaruddin, N., & Fitri, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212–222. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.257>

Sihab, M. N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama: Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59.